

Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Kejuruan (SMK) Islam Swasta pada Era 4.0

Muhammad Rendi Ramdhani ¹, Robiatul Adawiyah²

¹Universitas Djuanda Bogor, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 14 April 2023

Direvisi 20 April 2023

Revisi diterima 28 April 2023

Kata Kunci:

Kompetensi Guru, Sekolah Kejuruan Islam (SMK), Strategi.

Keywords:

Teacher Competency, Islamic Vocational School (SMK), Strategy.

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya afirmasi DUDI terhadap lulusan SMK. DUDI menilai lulusan SMK belum kompeten seperti yang dibutuhkan lapangan kerja. Data BPS tahun 2020 menyebutkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK paling tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. TPT SMK sebesar 8,49 persen lebih tinggi dari TPT SD sebesar 2,64 persen. hal ini tentu bertentangan dengan tujuan dan cita-cita pendirian Pendidikan kejuruan seperti penjelasan pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 dirancang untuk menyiapkan lulusan yang siap bekerja pada bidang-bidang tertentu. Untuk itu sekolah kejuruan kiranya perlu untuk meningkatkan kualitas Sumber daya manusia (SDM) agar dapat mencetak lulusan yang kompeten dan berdaya saing global. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan strategi peningkatan kompetensi guru SMK Islam swasta di era 4.0. Penelitian ini merupakan jenis pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai terbitan terdahulu, baik berupa buku, hasil penelitian, jurnal, artikel dan lain sebagainya. Analisis data yang digunakan adalah *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa kompetensi yang harus disiapkan guru SMK Islam dalam menghadapi era 4.0 diantaranya dengan menguasai *Skill 7 K*: 1) Komunikasi, 2) Kolaborasi, 3) Kemampuan berfikir kritis, 4) Kemampuan menggunakan TIK, 5) Kecepatan memahami informasi & media 6) Kreatifitas dan Inovasi, 7) Kemampuan memecahkan masalah. Strategi peningkatan kompetensi Guru SMK Islam swasta dapat melalui 2 cara: 1) optimalisasi kemitraan berkelanjutan dengan DUDI, 2) program peningkatan kompetensi guru produktif. Strategi dalam peningkatan kompetensi guru produktif pada SMK Islam dapat dilakukan dengan beberapa program diantaranya: a) Pelatihan dalam bentuk IHT, b) Pemagangan guru industry, c) Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya, d) Pembinaan internal sekolah seperti diskusi dan membuat kelompok kerja guru, mengikut sertakan seminar, pemberian tugas dan lain-lain, e) Melanjutkan studi belajar pada jenjang yang lebih tinggi.

ABSTRACT

The research was motivated by the low affirmation of DUDI towards vocational graduates. DUDI considers that SMK graduates are not as competent as the job needs are. BPS data in 2020 states that the open unemployment rate (TPT) of SMK graduates is the highest compared to other education levels. TPT SMK by 8.49 percent is higher than TPT SD by 2.64 percent. This

is certainly contrary to the goals and ideals of the establishment of vocational education as explained in article 15 of Law No. 20 of 2003 designed to prepare graduates who are ready to work in certain fields. For this reason, vocational schools may need to improve the quality of human resources (HR) in order to produce graduates who are competent and globally competitive. This study aims to elaborate strategies to increase the competence of private Islamic vocational teachers in the 4.0 era. This research is a type of library (library research) with a qualitative approach. Researchers collect data from various previous publications, both in the form of books, research results, journals, articles and so on. The data analysis used is content analysis. The results showed that several competencies that must be prepared by Islamic SMK teachers in facing the 4.0 era include mastering Skill 7 K: 1) Communication, 2) Collaboration, 3) Critical thinking skills, 4) Ability to use ICT, 5) Speed of understanding information & media 6) Creativity and Innovation, 7) Problem-solving ability. The strategy to increase the competence of private Islamic Vocational Teachers can be through 2 ways: 1) optimization of sustainable partnerships with DUDI, 2) productive teacher competency improvement programs. Strategies in increasing the competence of productive teachers at Islamic Vocational Schools can be done with several programs including: a) Training in the form of IHT, b) Industrial teacher apprenticeship, c) Short courses at LPTK or other educational institutions, d) Internal school development such as discussions and creating teacher working groups, participating in seminars, assignments etc., e) Continuing study studies at a higher level.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Penulis Koresponden:

Muhammad Rendi Ramdhani
Universitas Djuanda
Jl. Tol Ciawi No1, Bogor Jawa Barat Indonesia
muhammad.rendi.ramdhani@unida.ac.id

How to Cite: Ramdhani, M. R. & Adawiyah, R. (2023). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Kejuruan (SMK) Islam Swasta pada Era 4.0. *Progressive of Cognitive and Ability*, 2(3) 180-191. DOI: <https://doi.org/10.56855/jpr.v2i2.510>

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia menjadi fokus pemerintah dalam menyikapi perkembangan era RI-4.0 dan bonus demografi mendatang. Era RI-4.0 merupakan fase revolusi teknologi yang ditandai dengan *cyber* fisik, kolaborasi manufaktur, digitalisasi manufaktur, dan penerapan kecerdasan buatan. Trend RI-4.0 berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam sektor tenaga kerja terjadi pergeseran fundamental seperti tenaga kerja manusia digantikan tenaga robot. Selain itu, perkembangan teknologi digital semakin canggih memicu otomatisasi di berbagai jenis pekerjaan. Hal itu berdampak pada berkurangnya kebutuhan terhadap tenaga manusia.

Pada sisi lain, negara Indonesia pada kurun waktu 2030-2040 diprediksi akan mengalami bonus demografi. Kondisi tersebut dapat menimbulkan persoalan kebutuhan lapangan pekerjaan.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa SMK merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak lulusan yang memiliki keterampilan untuk menangani suatu pekerjaan tertentu. Berdasarkan program prioritas dari Direktorat Pembinaan SMK yang mencanangkan tema pembangunan pendidikan jangka panjang 2005- 2024, pembangunan SMK diarahkan pada peningkatan daya saing internasional sebagai pondasi dalam membangun kemandirian dan daya saing bangsa dalam menghadapi persaingan global (Sajidan: 2017). Dalam upaya mewujudkan program ini, berbagai kebijakan telah dicanangkan, antara lain ditetapkannya Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia makin menegaskan bahwa SMK harus semakin lebih mendekati diri dengan kebutuhan dunia kerja.

Dalam RPJPM disebutkan prioritas pembangunan secara spesifik berupa pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis kerjasama dengan dunia industri. Dalam upaya mengembangkan pendidikan vokasi, Presiden mengeluarkan Inpres No. 9 tahun 2016 tentang revitalisasi SMK dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing sumberdaya manusia Indonesia. Revitalisasi SMK di antaranya dilakukan dengan penyempurnaan dan penyelerasan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai dengan kebutuhan pengguna lulusan. Selain itu, meningkatkan kerjasama antara SMK dengan dunia usaha/industri Hal itu disebabkan afirmasi DUDI terhadap lulusan SMK masih rendah. DUDI menilai lulusan SMK belum kompeten seperti yang dibutuhkan lapangan kerja. Sertifikat yang diberikan LSP-P1 sebagai pengakuan terhadap kompetensi lulusan belum diterima di kalangan DUDI. Berbeda jika sertifikat kompetensi tersebut dikeluarkan oleh pihak DUDI atau sertifikat dari lembaga internasional. Afirmasi yang rendah dari kalangan DUDI menyebabkan lulusan SMK kurang terserap di lapangan kerja. Data BPS tahun 2020 menyebutkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK paling tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. TPT SMK sebesar 8,49 persen lebih tinggi dari TPT SD sebesar 2,64 persen. TPT SMK bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan TPT nasional yang mencapai 4,99 persen (BPS:2020).

Kemitraan SMK-DUDI merupakan keniscayaan yang perlu dibangun agar lulusan SMK kompeten dan terserap lapangan kerja. Kemitraan SMK-DUDI yang terjalin masih dalam ruang lingkup terbatas. Sebagian besar kemitraan dalam kegiatan prakerin siswa. Sementara kemitraan lain seperti pelibatan DUDI dalam mengembangkan kurikulum dan peningkatan kompetensi SDM di SMK seperti guru magang di industri belum optimal dilakukan. Di SMK terdapat guru normatif, guru adaptif, dan guru produktif. Guru normatif adalah guru yang mengajar mata pelajaran (mapel) Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, kemudian guru adaptif adalah guru yang mengajar mapel Biologi, Fisika, Matematika. sedangkan guru produktif adalah guru yang mengajar mapel yang sesuai dengan kejurumannya. Posisi guru produktif SMK Islam sangat strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini mengandung makna bahwa ketersediaan jumlah dan kualitas guru produktif yang kompeten akan berdampak sinergis dalam

mewujudkan pendidikan SMK yang bermutu. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen secara eksplisit mengamanatkan adanya pembinaan dan pengembangan profesi guru secara berkelanjutan sebagai aktualisasi dari sebuah profesi pendidik. Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, sosial dan profesional. Disamping itu, kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Ihsanudin dan Amrulloh: 2019).

Guru merupakan agen perubahan dimana fungsi guru tidak hanya menjadi pendidik, akan tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, inovator. Hal ini menuntut guru untuk terus mengembangkan profesionalitas agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan mengikuti ritme perubahan yang terjadi baik teknologi, metode serta peserta didik (Suya Dharma:2015). Berdasarkan permasalahan di atas terlihat bahwa Keberadaan guru SMK Islam merupakan unsur pokok yang harus mendapat perhatian untuk dikembangkan kompetensinya, karena ketersediaan guru yang kompeten dapat meningkatkan mutu dan relevansi lulusan SMK (Bambang:2016).

Tulisan sederhana ini mencoba untuk menguraikan beberapa strategi peningkatan Kompetensi guru SMK Islam Swasta di era 4.0.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, dokumen, majalah, catatan/tulisan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan objek penelitian. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai terbitan terdahulu, baik berupa buku, hasil penelitian, jurnal, artikel di website, dan lain sebagainya. Analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian, (Maryamah et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan Penelitian

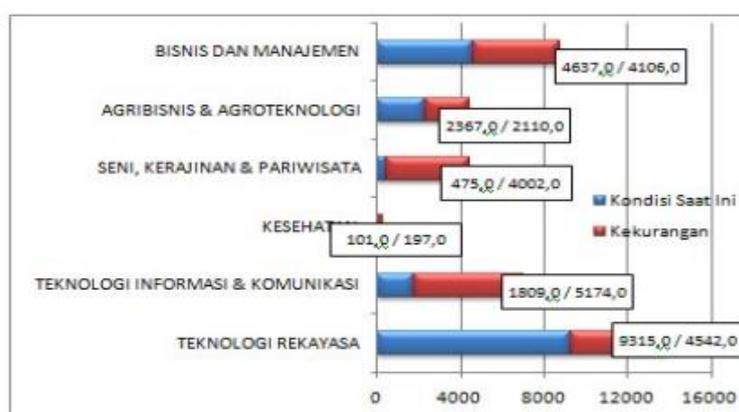
Sekolah Menengah Kejuruan Islam Swasta adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal kejuruan berbasis Islam yang menyelenggarakan pendidikan diperuntukan bagi para pembelajar yang berencana mengembangkan karir pada bidang keahlian tertentu untuk bekerja. Lulusan pendidikan kejuruan diarahkan agar terserap oleh lapangan kerja. Karena itu, ciri pokok penyelenggaraan pendidikan kejuruan yaitu penyelenggaraannya berdasarkan kebutuhan tenaga kerja di DUDI (Yahya: 2015).

Dalam Permendikbud tentang SNP SMK/MAK disebutkan bahwa pendidikan kejuruan SMK/MAK bertujuan menghasilkan tenaga kerja terampil yang memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia usaha/industri, serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan kejuruan secara akademik diarahkan untuk mengenalkan berbagai bidang praktis kejuruan, memberikan kesempatan yang sama untuk memilih karir di bidang kejuruan, serta melatih keterampilan produktif yang relevan sehingga dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja di bidang teknologi, industri, perdagangan, pertanian, dan bisnis (Afwan Rawi: 2013).

Namun pada kenyataannya lulusan SMK Islam ini nampaknya belum dapat memberikan kabar yang menggembirakan. Afirmasi DUDI terhadap lulusan SMK Islam Swasta masih rendah. DUDI menilai lulusan SMK Islam swasta belum kompeten seperti yang dibutuhkan lapangan kerja. Hal tersebut boleh jadi dikarenakan kemitraan SMK-DUDI yang terjalin masih dalam ruang lingkup terbatas. Sebagian besar kemitraan dalam kegiatan prakerin siswa. Sementara kemitraan lain seperti pelibatan DUDI dalam mengembangkan kurikulum dan peningkatan kompetensi SDM di SMK seperti guru magang di industri belum optimal dilakukan.

Permasalahan umum lainnya di SMK adalah kekurangan guru produktif hampir disemua bidang studi keahlian sebagaimana terlihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Analisis Kebutuhan Guru Produktif SMK

Pada gambar 1 diatas menunjukkan Kesulitan SMK dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas serta relevan dengan kebutuhan DUDI, adalah kurangnya dukungan jumlah dan kulaitas guru produktif. Profesionalitas guru produktif merupakan komponen yang sangat penting dalam penjaminan kualitas pendidikan yang selaras dengan tuntutan perkembangan sains dan teknologi (Sainstek), namun demikian ketersediaan jumlah dan kualitas profesi ini nampaknya saat ini belum ditangani secara tuntas, karena begitu kompleksnya masalah yang dihadapi baik oleh lembaga pendidikan, masyarakat maupun pemerintah sendiri. Selaras dengan keadaan tersebut Wardiman (Khofifah:2020) mengemukakan bahwa “masih terjadi gap antara dunia pendidikan dan DUDI (link and match)”.

Data BPS Tahun 2017 mencatat beberapa masalah yang harus mendapat penyelesaian, yaitu: 1) hanya 22,3% guru SMK yang mengajar sesuai bidang kompetensinya (guru produktif); dan 2) Pendidikan kejuruan (SMK) belum link-and-match dengan DUDI (Suryandari:2021). Tantangan guru sekarang ini dan di masa depan sangatlah berat. Hal ini akibat persaingan antarnegara yang semakin ketat termasuk

persaingan dalam hal sumber daya manusia (SDM). Selain itu, perkembangan teknologi yang begitu pesat dan penemuan yang begitu cepat mengakibatkan ilmu pengetahuan menjadikan mudah didapat dan terdapat ilmu-ilmu yang sifatnya singkat. Fasilitas dan media sumber belajar telah banyak tersedia dan beberapa telah dimiliki di sekolah-sekolah. Guru yang merupakan agen perubahan di mana fungsi guru tidak hanya menjadi pendidik, akan tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, inovator. Hal ini menuntut guru untuk terus mengembangkan profesionalitas agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan mengikuti ritme perubahan yang terjadi baik teknologi, metode serta peserta didik (Suya Dharma:2015).

Pembahasan

Dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan SMK, tentunya SMK Islam swasta harus melakukan beberapa strategi peningkatan kompetensi guru agar dapat melahirkan lulusan unggul yang mampu berdaya saing dan dapat berkompetitif diantaranya:

1. Optimalisasi Kemitraan dengan DUDI

Kemitraan antara SMK Islam dan DUDI merupakan bentuk kerjasama antara dunia pendidikan dengan dunia usaha/industri. Kerjasama antara dunia pendidikan dengan dunia usaha/industri sebagai implementasi kebijakan *link and match* dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kebijakan *link and match* bertujuan agar penyelenggaraan dunia pendidikan mempunyai keterkaitan dan kecocokan dengan dunia usaha/dunia industri. Sekolah dapat membangun kemitraan secara luas baik dengan lembaga pemerintah, pihak swasta, perguruan tinggi, masyarakat, dan dunia usaha/industry (Sungkowo:2019). Kemitraan antara SMK Islam dengan DUDI yang dapat dilakukan tidak hanya menjadi tempat prakerin magang siswa saja tetapi dapat pada bidang lain seperti guru magang industri, perekrutan tenaga praktisi, pendanaan, sinkronisasi kurikulum dll, sebagai upaya menghasilkan lulusan SMK yang kompeten sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lapangan kerja.

Kemitraan SMK Islam-DUDI dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan. Berikut bentuk kemitraan SMK Islam-DUDI dimuat pada gambar.2 di bawah ini.



Gambar 2. Model kemitraan berkelanjutan SMK Islam-DUDI

Pada gambar.2 menunjukkan bahwa sudah saatnya SMK Islam-DUDI dapat membuat program bersama baik sinergitas kurikulum, penilaian uji praktek kejuruan, tempat prakerin siswa dan guru, perekrutan tenaga kerja dan pendanaan sekolah yang dilaksanakan secara kolaboratif, dan dievaluasi bersama oleh pihak yang bermitra.

2. Program Peningkatan Kompetensi Guru Produktif

Salah satu prinsip utama penunjang dalam pengembangan sistem pendidikan kejuruan di SMK adalah peningkatan kompetensi guru produktif. Guru wajib mempunyai kualifikasi dan kompetensi yang meliputi kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik serta sebagai agen pembelajaran. Kualifikasi akademik dicapai lewat jalur pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau program diploma empat (D-IV) yang sesuai dengan tugasnya. PP Nomor 74 tahun 2008 mensyaratkan bahwa semua pendidik di sekolah menengah harus mempunyai kualifikasi minimal S1/D4 pada tahun 2015.

Kualifikasi ini dibutuhkan supaya pendidik memiliki pengetahuan yang memenuhi mengenai mata pelajaran yang dipegang. Selain itu kompetensi profesi pendidik terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi Guru produktif mempunyai ciri dan syarat kompetensi profesional yang spesifik, sebagai berikut: 1) memiliki keahlian praktis yang memadai yang sesuai dengan bidang studi (mata pelajaran) produktif; 2) mampu merencanakan pelaksanaan pembelajaran berwawasan kejuruan; dan 3) mampu melaksanakan pembelajaran (diklat) yang relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja (Sardi, 2011).

Strategi Pengembangan dan peningkatan kompetensi guru seperti yang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 dilakukan melalui program pembinaan dan pengembangan keprofesian guru SMK Islam yang berkelanjutan, meliputi: pendidikan dan pelatihan; pemagangan; publikasi ilmiah hasil penelitian dan sebagainya, dapat dilakukan seperti kegiatan berikut ini:

- 1) Pelatihan dalam bentuk (In House training) IHT merupakan pelatihan yang dilakukan secara internal pada KKG/MGMP, SMK atau tempat lain yang ditentukan untuk melaksanakan pelatihan. Upaya pelatihan melalui IHT dilaksanakan berdasarkan pemikiran bahwa untuk meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilaksanakan secara eksternal, tetapi bisa dilakukan oleh guru yang mempunyai kompetensi kepada guru lainnya yang belum mempunyai kompetensi. Strategi ini bisa menghemat ongkos dan waktu.
- 2) Program pemagangan industri merupakan proses pelatihan yang dilakukan di institusi/industri yang relevan dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Pemagangan industri ini diutamakan untuk guru sekolah kejuruan dan dapat dilaksanakan selama periode waktu tertentu, misalnya, magang di industri otomotif dilakukan waktu cuti kerja guru. Pemagangan industry dipilih sebagai pilihan pembinaan dengan pertimbangan bahwa keterampilan spesifik khususnya bagi guru-guru SMK memerlukan pengalaman di dunia industri. Untuk menambah skill dan kapabilitas guru SMK khususnya di dunia industry.

- 3) Kursus singkat yang dilakukan di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya ditujukan agar dapat meningkatkan kompetensi guru dalam beberapa skil seperti melaksanakan penelitian tindakan kelas, menyusun karya tulis ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran, dan lain-lain sebagainya.
- 4) Pembinaan internal yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki hak/kewenangan untuk membina, melalui kegiatan rapat dinas, perputaran tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, forum grup diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya serta mengikut sertakan guru dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah.
- 5) Pembinaan profesi guru lewat jalur pendidikan lanjut, dapat menjadi pilihan opsi bagi pembinaan profesi guru kedepannya. Ikut serta guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun di luar negeri, bagi guru yang memnuhi syarat. Hasil dari pendidikan lanjut bagi guru-guru tersebut akan menjadikan mereka guru pembina bagi pengembangan kompetensi guru lainnya.

3. Kebutuhan Guru SMK Islam Kedepan dalam menghadapi era 4.0

Era revolusi industri 4.0 ditandai oleh tingginya tingkat digitalisasi manufaktur yang dipelopori oleh beberapa faktor diantaranya yaitu: kemampuan, analisis, kecerdasan bisnis, meningkatnya volume data, komputerisasi, konektifitas, robotika, 3D printing, dan interaksi antara manusia dengan mesin (Munadi:2020). Setidaknya terdapat "7 K" *skill* yang harus dipersiapkan guru SMK Islam: 1) Komunikasi, 2) Kolaborasi, 3) Kemampuan Berfikir kritis, 4) Kemampuan penggunaan TIK, 5) Kecepatan Memahami informasi dan media, 6) Kreativitas dan inovasi, 7) Kemampuan memecahkan masalah.

Dari ketujuh variabel tersebut memiliki hibungan positif dengan kesiapan guru vokasi dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 sehingga hal tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi kesiapan guru vokasi, namun tidak hanya itu saja yang perlu dikuasai oleh guru vokasi. Namun, perlunya menguasai pengetahuan tentang data, pengetahuan tentang teknologi dan pengetahuan tentang manusia. Ini dirasa penting dalam upaya mempersiapkan diri untuk seorang guru vokasi memberikan suatu pengajaran terhadap muridnya. Untuk itu perlu diperhatikan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran di era 4.0.

- 1) *Cooperation/interaction/team work* (kerjasama/berinteraksi dengan tim kerja)
Guru kejuruan harus memiliki kerja secara tim, karena pekerjaan-pekerjaan di bidang teknik dan kejuruan tidak dapat dikerjakan secara sendirian tetapi dikerjakan secara tim. Selain itu guru kejuruan juga harus mampu membangun kerjasama dengan pemerintah, dunia kerja dan dunia industry (DUDI), semua lapisan masyarakat agar pembelajaran dalam pendidikan kejuruan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

2) *Project and development work* (mengembangkan proyek dan pekerjaan)

Guru harus memiliki kompetensi untuk mengerjakan pekerjaan proyek dan mampu mengembangkan dan menciptakan pekerjaan. Pekerjaan-pekerjaan teknik dan kejuruan di bidang pemerintahan, dunia kerja dan dunia industri cukup banyak, sehingga guru kejuruan diharapkan mampu membantu mengerjakan proyek yang ada di kelompok masyarakat tersebut. Guru kejuruan diharapkan mampu mengerjakan proyek-proyek seperti membuat kincir angin untuk pembangkit listrik di pedesaan, membuat kendaraan dan alat-alat pertanian yang cocok di pedesaan, melayani pemasangan jaringan listrik, melayani pembuatan makanan, pembuatan baju seragam, melayani barang dan jasa dan lain- lain.

Guru kejuruan juga diharapkan mampu mengembangkan dan menciptakan pekerjaan dengan cara merancang dan membuat produk-produk baru yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan cara demikian, maka akan ada peluang kerja yang dapat dikerjakan oleh murid-murid sekolah dan lulusan SMK.

3) *Creation of learning environment for individuals and groups and facilitating learning process* (Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memfasilitasi proses pembelajaran)

Guru kejuruan harus memiliki kompetensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat menumbuhkan murid untuk belajar secara aktif, kreatif dan inovatif dalam melihat potensi dan permasalahan yang dihadapi. Guru harus memperhatikan adanya perbedaan murid dalam hal potensi, bakat, dan minat , sehingga setiap murid memperoleh perlakuan yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Setiap murid akan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang berbeda, oleh karena itu maka guru harus dapat memfasilitasi cara-cara belajar mereka. Guru harus juga dapat memfasilitasi pembelajaran pada anak yang memiliki kebutuhan khusus.

4) *Expert in ICT (Information and Communication Technology)*

Teknologi informasi dan komunikasi sudah berkembang pesat dan masyarakat dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu guru kejuruan juga harus memiliki kompetensi dalam menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran. Guru harus mahir dalam menggunakan berbagai program komputer seperti Word, Excel, Power Point, Internet, Email untuk mendukung pembelajaran teori maupun praktik. Selain itu guru kejuruan juga diharapkan dapat membuat berbagai program komputer untuk pembuatan media pembelajaran dan program komputer dalam mesin-mesin perkakas yang berbasis komputer seperti mesin CNC (Computer Numerical Control).

5) *School administration* (Administrasi Sekolah)

Guru kejuruan diharapkan untuk mengetahui sistem administrasi sekolah misal seperti penyusunan RPP yang sesuai dengan kebutuhan DUDI, peraturan-peraturan dan perundangan yang berlaku yang terkait dengan pendidikan kejuruan, sehingga dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru tidak bertentangan dengan peraturan perundangan yang berlaku di suatu negara.

6) *Personal characteristics of teachers* (Karakter pribadi guru)

Guru sebagai profesi harus memiliki kompetensi pribadi tertentu, yang berbeda dengan profesi lain. Guru kejuruan harus memiliki otonomi, percaya diri sebagai ahli, dan proaktif dalam dunia pendidikan. Guru juga harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik kepada murid dan lingkungan, melakukan dialog dengan teman sebaya dan ilmuwan guna meningkatkan profesionalisme sebagai guru kejuruan (penguasaan bahasa asing/global). Guru juga harus memiliki integritas moral, etika dan tanggungjawab, kematangan pribadi, dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya.

7) *Competences of school community and management/Andragogy Competences* (kompetensi dalam komunitas sekolah dan Kompetensi Andragogi)

Guru sebagai anggota dari komunitas sekolah harus mampu mendorong fihak manajemen sekolah untuk menerapkan learning organization (organisasi sekolah sebagai pembelajar), sehingga sekolah mampu menciptakan iklim dan budaya sekolah yang dapat memotivasi setiap anggota komunitas (guru dan tenaga kependidikan lainnya) untuk berkembang lebih profesional.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah dibahas diatas, kesimpulan dalam penelitian ini diantaranya:

- a) Beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru SMK Islam dalam mepada era 4.0 diantaranya dengan menguasai Skill 7 K: 1) Komunikasi, 2) Kolaborasi, 3) Kemampuan berfikir kritis, 4) Kemampuan menggunakan TIK, 5) Kecepatan memahami informasi & media 6) Kreatifitas dan Inovasi, 7) Kemampuan memecahkan masalah.
- b) Peningkatan kompetensi guru SMK Islam swasta dapat dilakukan melalui dua cara yaitu 1) optimalisasi kemitraan berkelanjutan dengan DUDI meliputi guru magang industri, Prakerin siswa dan guru perekrutan tenaga praktisi, pendanaan, dan sinkronisasi kurikulum, 2) program peningkatan kompetensi guru produktif. Strategi dalam peningkatan kompetensi guru produktif pada SMK Islam swasta dapat dilakukan dengan beberapa program diantaranya: 1) Pelatihan dalam bentuk IHT, 2) Pemagangan guru industry, 3) Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya, 4) Pembinaan internal sekolah seperti diskusi dan membuat kelompok kerja guru, mengikut sertakan seminar, pemberian tugas dll, 5) Melanjutkan studi belajar pada jenjang yang lebih tinggi .
- c) Beberapa Proyeksi kedepan yang harus diperhatikan oleh guru SMK Islam swasta dalam pelaksanaan pembelajaran di era 4.0.: 1) Cooperation/interaction and teamwork (kerjasama/berinteraksi dengan tim kerja), 2) Project and development work (mengembangkan proyek dan pekerjaan), 3) Creation of learning environment for individuals and groups and facilitating learning process (Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan individu dan kelompok, serta memfasilitasi proses pembelajaran), 4) Expert in ICT (Information and

Communication Technology), 5) School administration (Administrasi Sekolah), 6) Personal characteristics of teachers (Karakter pribadi guru), 7) Competences of school community and management/Andragogy Competences (kompetensi dalam komunitas sekolah dan manajemen/Kompetensi Andragogi).

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2018). Efektivitas pengukuran kompetensi guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 204-220.
- Bambang I, Budi S. (2016). Kemitraan sekolah menengah kejuruan dengan dunia usaha dan dunia industri (Kajian aspek penhgelolaan pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 57-69.
- BPS. Februari 2020: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,99 persen [Internet]. BPS. 2020, diunduh pada tanggal 5 Januari 2023 Available from: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1672/februari-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-99-persen.html>
- Cavanagh, D., Shaw, G., & Wang, L. (2013). Technical and vocational education and training, and skills development for rural transformation. Revisiting global trends in TVET: Reflections on theory and practice, 309-340.
- Chouhan, V. S., & Srivastava, S. (2014). Understanding competencies and competency modeling—A literature survey. *IOSR Journal of Business and Management*, 16(1), 14-22.
- Dharma, Surya. (November 2012). PTK Dikmen. Media Informasi dan Komunikasi PTK Pendidikan Menengah. Jakarta. Direktorat Pembinaan PTK Dikmen
- Direktoral Jendral Manajemen Pendidikan dasar dan menengah, Standarisasi Kompetensi guru, Jakarta : 2010.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan RI, 2017. Konseptual Model Pengembangan Kompetensi Guru Produktif SMK Berbasis Industri : Jakarta.
- Ikhsanuddin, M., & Amrulloh, A. (2019). Etika Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Undang-Undang Guru dan Dosen. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 331-355.
- Irwanto, I. (2019, May). Kompetensi Guru Vokasional SMK Di Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 182-204).
- Kholifah, N., Irwanto, I., Ramdani, S. D., & Nurtanto, M. (2020, December). Vocational skills learning model strategies during covid-19. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1700, No. 1, p. 012092). IOP Publishing.
- M. Munadi and H. Abdillah, "Pengaruh Resolusi 3D CAD STL Pada Kualitas Geometri dan Dimensi (G&D) Produk Pola Cor 3D Printer," *Infotekmesin*, vol. 11, no. 2, pp. 130–136, 2020.
- P. Sudira, *Paradigma Baru Pembelajaran Vokasional Era Revolusi Industri 4.0: Membangun SDM Digital Among Kreativitas Dagang Inovasi*. UNY Press, 2020.
- Pendidikan M, Kebudayaan DAN, Indonesia R. Permendikbud No. 34/2018 tentang Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK. 2018.

- Rawi, M. A. B. (2013). Leadership on Technical and Vocational Education in Community College. *Leadership*, 4(21).
- Sungkowo SB. Kekuatan Sistem Kolaborasi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Kejuruan Di SMK Negeri 4 Yogyakarta. In: *Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Prodi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa; 2019. p. 782-93.
- Suryandari, D., Hidayah, R., Baroroh, N., & Hajawiyah, A. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan melalui Pengembangan Kewirausahaan. *Jurnal Implementasi*, 1(1), 65-70.
- Uno, Hamzah B, *Profesi Kependidikan Problem Solusi dan Reformasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Wardina, U. V., Jalinus, N., & Asnur, L. (2019). Kurikulum pendidikan vokasi pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal pendidikan*, 20(1), 82-90.
- Yahya, M. (2015). Analisis wawasan kejuruan mahasiswa jurusan pendidikan teknik otomotif Universitas Negeri Makassar. *Jurnal MEKOM (Media Komunikasi Pendidikan Kejuruan)*, 2(1).